

KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN, RISET, DAN TEKNOLOGI
REPUBLIK INDONESIA, 2022

Buku Panduan Guru Pendidikan Khusus bagi Peserta Didik Disabilitas Netra
Disertai Hambatan Intelektual untuk SDLB, SMPLB, dan SMALB

Penulis: Muhammad Khambali dan Silvia Nurtasila
ISBN 978-602-244-912-6

BAB IV

MERANCANG PEMBELAJARAN BAGI PESERTA DIDIK DISABILITAS NETRA DISERTAI HAMBATAN INTELEKTUAL



Pendidikan itu hanya suatu *'tuntunan'* dalam hidup tumbuhnya anak-anak kita. Anak-anak sebagai makhluk, sebagai manusia, teranglah hidup dan tumbuh menurut kodratnya sendiri (Ki Hadjar Dewantara, 2004:21).

Sebelum kita mempelajari rancangan pembelajaran bagi peserta didik disabilitas netra disertai hambatan intelektual, pada bab IV ini kita akan mengenal lebih dalam Kurikulum Merdeka. Pemahaman terkait Kurikulum Merdeka membantu guru dalam merancang pembelajaran bagi peserta didik berdasarkan capaian pembelajaran dan menyelaraskannya dengan profil peserta didik.

A. Mengenal Kurikulum Merdeka

1. Apa itu Kurikulum Merdeka?

Kata "merdeka" diartikan sebagai bebas, leluasa, dan sesuka hati. Kata tersebut selaras dengan pendapat Ki Hadjar Dewantara (2004) yang menyatakan bahwa tujuan pembelajaran adalah memerdekakan manusia. Manusia merdeka yang dimaksud Ki Hadjar Dewantara adalah manusia yang hidupnya tidak bergantung kepada orang lain, tetapi bersandar atas dirinya sendiri. Kurikulum Merdeka dikembangkan sebagai upaya memberikan pendidikan dan pembelajaran yang dapat memerdekakan serta mengembangkan karakter dan kompetensi peserta didik. Bagi peserta didik disabilitas netra disertai hambatan intelektual, pembelajaran yang memerdekakan adalah

pembelajaran yang bermakna dan fungsional untuk mencapai tujuan hidup secara mandiri.

Salah satu karakteristik Kurikulum Merdeka adalah bersifat fleksibel sehingga guru dapat melakukan pembelajaran berbeda sesuai kemampuan dan kebutuhan peserta didik. Karakteristik Kurikulum Merdeka tersebut penting dan sangat mendukung pembelajaran bagi peserta didik disabilitas netra disertai hambatan intelektual. Kondisi tersebut disebabkan peserta didik disabilitas netra disertai hambatan intelektual membutuhkan kurikulum dan pembelajaran fleksibel sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan belajar mereka yang unik dan beragam.

Ruang lingkup Kurikulum Merdeka tercantum dalam Permendikbudristek RI Nomor 7 Tahun 2022 tentang Standar Isi Pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar dan Jenjang Pendidikan Menengah. Adapun materi umum bagi semua peserta didik berkebutuhan khusus sebagai berikut.

- a. Pembinaan hidup sehat yang meliputi pembiasaan hidup sehat, kesehatan pribadi, dan kesehatan reproduksi.
- b. Adaptasi yang meliputi sosialisasi dan kepedulian terhadap lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat.
- c. Keselamatan diri yang meliputi keterampilan melindungi diri, menyelamatkan diri dari bahaya, dan menolong orang lain.
- d. Pemanfaatan alat bantu/media adaptif dan teknologi bantu penglihatan, alat bantu gerak, dan alat bantu pendengaran.

- e. Pengembangan kemandirian yang meliputi kemandirian dalam kehidupan sehari-hari dan kecakapan hidup serta kesiapan memasuki dunia kerja.

Materi khusus bagi peserta didik disabilitas netra disertai hambatan intelektual sebagai berikut.

- a. Orientasi dan Mobilitas yang meliputi gambaran tubuh, keterampilan motorik, kesadaran ruang dan lingkungan, konsep arah, konsep waktu, serta teknik pratongkat dan teknik tongkat.
- b. Sikap sosial meliputi interaksi yang mencerminkan nilai-nilai etika, sopan santun, disiplin, tanggung jawab, keterampilan menjalin hubungan pribadi di lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat.
- c. Sistem Simbol Braille Indonesia (SSBI) yang terdiri atas bahasa Indonesia, matematika, ilmu pengetahuan alam, dan bahasa Arab.
- d. Pengembangan diri yang meliputi menolong, merawat, dan mengurus diri, serta penguasaan keterampilan sederhana dalam kehidupan sehari-hari dan pemanfaatan waktu luang.

2. Profil Pelajar Pancasila

Profil Pelajar Pancasila merupakan bentuk penerjemahan tujuan pendidikan nasional agar peserta didik mampu mengembangkan karakter sesuai nilai-nilai Pancasila. Berdasarkan Keputusan Kepala Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan (BSKAP) Nomor 009/H/Kr/2022 tentang Dimensi, Elemen, dan Subelemen Profil Pelajar

Pancasila pada Kurikulum Merdeka, Profil Pelajar Pancasila memiliki enam dimensi, yaitu beriman, bertakwa kepada Tuhan YME, dan berakhlak mulia; berkebinekaan global; bergotong royong; mandiri; bernalar kritis; dan kreatif.



Gambar 4.1 Dimensi Profil Pelajar Pancasila

Sumber: Kemendikbudristek RI (2022)

3. Fase-Fase dan Capaian Pembelajaran

Dalam kurikulum sebelumnya kita mengenal Kompetensi Inti (KI) dan Kompetensi Dasar (KD) sebagai acuan untuk menentukan tujuan pembelajaran bagi peserta didik. Pada Kurikulum Merdeka kita mengenal istilah Capaian Pembelajaran (CP). Capaian Pembelajaran merupakan kompetensi pembelajaran yang harus dicapai peserta didik pada setiap fase. Peserta didik disertai hambatan intelektual dapat menggunakan capaian pembelajaran kurikulum pendidikan khusus.

Istilah fase digunakan untuk membedakan dengan istilah kelas. Dengan demikian, penentuan capaian pembelajaran bukan berdasarkan kelas peserta didik, melainkan berdasarkan tingkatan fasenya. Berdasarkan Keputusan Kepala Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor 033/H/KR/2022 tentang Perubahan Atas Keputusan Kepala Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor 008/H/KR/2022 tentang Capaian Pembelajaran pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, dan Jenjang Pendidikan Menengah pada Kurikulum Merdeka, fase-fase dalam Kurikulum Merdeka dipetakan menjadi 6, yaitu Fase A, Fase B, Fase C, Fase D, Fase E, dan Fase F.

Fase-fase ini juga mencerminkan sebuah tahapan dalam pembelajaran. Artinya, fase setiap peserta didik harus bertahap dari tingkat paling rendah ke tingkat paling tinggi. Untuk mencapai fase yang lebih tinggi, peserta didik harus menguasai capaian pembelajaran pada fasenya tersebut.

Dengan merujuk pada fase-fase ini, peserta didik di kelas yang sama dapat berada pada fase pembelajaran yang berbeda.

Pada kurikulum pendidikan khusus, fase-fase pembelajaran mengacu pada tahapan perkembangan atau usia mental peserta didik disertai hambatan intelektual. Bagi peserta didik disertai hambatan intelektual, usia kronologisnya tidak sama dengan usia mentalnya. Sebagai contoh, Nani adalah peserta didik disabilitas netra disertai hambatan intelektual. Secara kronologis, usianya adalah 12 tahun, namun usia mentalnya masih 7 tahun. Oleh karena itu, meskipun Nani sekarang duduk di kelas VI SD, pembelajarannya berada di Fase A.

Tabel 4.1 Pemetaan Fase dalam Kurikulum Pendidikan Khusus

Fase	Usia Mental	Perkiraan Kelas
A	≤7 tahun	I dan II
B	± 8 tahun	III dan IV
C	± 8 tahun	V dan VI
D	± 9 tahun	VII, VII, dan IX
E	± 10 tahun	X
F	± 10 tahun	XI dan XII

4. Alur Tujuan Pembelajaran

Alur tujuan pembelajaran (ATP) adalah rangkaian tujuan pembelajaran yang disusun secara sistematis dan logis berdasarkan urutan pembelajaran dari awal hingga akhir suatu fase. ATP bertujuan membantu guru dalam menentukan dan memetakan tujuan pembelajaran menjadi sebuah tahapan yang perlu dikuasai peserta didik. Harapannya, capaian pembelajaran secara keseluruhan dalam sebuah fase dapat dikuasai peserta didik. Guru perlu memetakan kembali capaian pembelajaran pada sebuah fase yang masih bersifat umum dan luas menjadi beberapa tujuan pembelajaran yang lebih spesifik sesuai kemampuan dan kebutuhan belajar peserta didik.

Sebagai contoh, Nani adalah peserta didik disabilitas netra disertai hambatan intelektual. Berdasarkan hasil asesmennya, level pembelajaran Nani berada pada Fase A. Oleh karena itu, guru perlu menyusun sebuah alur tujuan pembelajaran (ATP) berdasarkan hasil pemetaan dari capaian pembelajaran pada Fase A. Guru memetakannya menjadi tujuan-tujuan pembelajaran sehingga diharapkan pada akhir pembelajaran Fase A, Nani akan mampu menguasai capaian pembelajaran pada fase tersebut.

Tabel 4.2 Contoh Pemetaan Sederhana Alur Tujuan Pembelajaran (ATP) pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Fase A

Elemen	Capaian Pembelajaran	Tujuan Pembelajaran
Menulis	Peserta didik mampu melakukan kegiatan pramenulis seperti: memegang alat tulis, menjiplak, menggambar, membuat coretan yang bermakna, menulis di udara, menebalkan huruf, menyalin huruf, menyalin suku kata dan kata sederhana dari teks cerita sederhana dan teks deskripsi sederhana.	Mampu memegang alat tulis.
		Mampu menjiplak huruf.
		Mampu menyalin huruf vokal.
		Mampu menyalin huruf konsonan.
		Mampu menyalin suku kata.
		Mampu menyalin kata dari teks cerita sederhana.
		Mampu menyalin kata dari teks deskripsi sederhana.



QR Code

Informasi lebih lanjut mengenai Kurikulum Merdeka dapat ditemukan dengan memindai QR Code di samping.



B. Menyelaraskan Kurikulum dengan Kebutuhan Belajar

1. Kebutuhan Pembelajaran Peserta Didik Disabilitas Netra Disertai Hambatan Intelektual

Setiap peserta didik memiliki kebutuhan belajar berbeda, termasuk peserta didik disabilitas netra disertai hambatan intelektual. Hambatan penglihatan peserta didik menyebabkan kegiatan pembelajaran perlu menerapkan prinsip-prinsip, metode, dan media pembelajaran yang spesifik. Selain itu, kegiatan pembelajaran membutuhkan teknologi adaptif dan pengembangan keterampilan Orientasi dan Mobilitasnya. Adapun hambatan intelektual peserta didik menyebabkan kegiatan pembelajaran perlu mengakomodasi keterlambatan dalam perilaku adaptif sesuai usianya.

Mengacu pada rujukan aspek-aspek perilaku adaptif dan ruang lingkup Kurikulum Merdeka, peserta didik disabilitas netra disertai hambatan intelektual membutuhkan kurikulum yang mengarah pada pengembangan kemandirian. Kebutuhan pembelajaran bagi peserta didik

disabilitas netra disertai hambatan intelektual dapat dikembangkan minimal pada tiga aspek, yaitu kemampuan praktikal, akademik fungsional, dan kemampuan sosial.

a. Kemampuan Praktikal

Kemampuan praktikal adalah kemampuan yang perlu dimiliki peserta didik dalam melakukan aktivitas kehidupan sehari-hari. Kemampuan ini berguna untuk mengembangkan kemandirian dan kecakapan hidup (vokasional) peserta didik. Berdasarkan hasil asesmen, guru dapat mengetahui kemampuan praktikal yang dibutuhkan peserta didik dalam pembelajaran.

Beberapa aspek pengembangan diri (*activity of daily living*) yang penting dikembangkan peserta didik disabilitas netra disertai hambatan intelektual antara lain aspek mengurus diri, merawat diri, dan menolong diri. Adapun keterampilan vokasional yang dapat dikembangkan antara lain seni musik, pijat, dan keterampilan boga.

Tabel 4.3 Contoh Pengembangan Keterampilan Praktikal Pengembangan Diri

Aspek Pengembangan Diri	Keterampilan Pembelajaran	Tujuan Pembelajaran
Mengurus diri	Berpakaian	▶ Mampu mengenakan kaus.
		▶ Mampu mengenakan celana.
		▶ Mampu mengenakan sepatu berperekat.
		▶ Mampu mengenakan sepatu bertali.
Mengurus diri	Makan dan minum	▶ Mampu makan menggunakan sendok.
		▶ Mampu minum menggunakan cangkir.
		▶ Mampu mencuci peralatan makan.
	Kegiatan toilet	▶ Mampu buang air kecil (BAK) dan buang air besar (BAB) di kamar mandi.

Aspek Pengembangan Diri	Keterampilan Pembelajaran	Tujuan Pembelajaran
		<ul style="list-style-type: none"> ▶ Mampu membersihkan diri setelah buang air kecil (BAK).
		<ul style="list-style-type: none"> ▶ Mampu membersihkan diri setelah buang air besar (BAB).
Merawat diri	Kegiatan mandi	<ul style="list-style-type: none"> ▶ Mampu menggosok gigi.
		<ul style="list-style-type: none"> ▶ Mampu menggunakan sabun.
		<ul style="list-style-type: none"> ▶ Mampu menggunakan sampo.
	Perawatan kesehatan	<ul style="list-style-type: none"> ▶ Mampu mencuci tangan.
		<ul style="list-style-type: none"> ▶ Mampu memotong kuku.
	Keterampilan kebersihan	<ul style="list-style-type: none"> ▶ Mampu membuang sampah.
<ul style="list-style-type: none"> ▶ Mampu mengelap meja. 		

b. Kemampuan Akademik Fungsional

Kemampuan akademik fungsional merupakan kemampuan akademik yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Kemampuan tersebut meliputi aspek membaca, menulis, dan berhitung yang bersifat fungsional dan bermakna bagi peserta didik.

Mengajarkan kemampuan akademik fungsional tidak mudah karena diperlukan kreativitas dan keberanian guru untuk berinovasi. Guru juga perlu menyelaraskan capaian pembelajaran dalam kurikulum. Guru dapat mengadaptasi kurikulum menjadi lebih fungsional dan relevan bagi kehidupan peserta didik. Selain mengadaptasi kurikulum, kemampuan akademik fungsional juga dapat dimasukkan dalam pembelajaran praktikal dan pembelajaran berbasis proyek yang berkaitan dengan kegiatan sehari-hari sehingga menjadi aktivitas yang bermakna bagi peserta didik.

Tabel 4.4 Contoh Pengembangan Pembelajaran Fungsional Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Elemen Menulis

Elemen	Capain Pembelajaran	Tujuan Pembelajaran Fungsional
Menulis	Peserta didik mampu melakukan kegiatan pramenulis seperti: memegang alat tulis, menjiplak, menggambar, membuat coretan yang bermakna, menulis di udara, menebalkan huruf, menyalin huruf, menyalin suku kata dan kata sederhana dari teks cerita sederhana dan teks deskripsi sederhana.	<ul style="list-style-type: none"> ▶ Peserta didik mampu menulis kembali kata dari teks cerita tentang kegiatan membuat minuman sederhana di kelas. ▶ Peserta didik mampu menyalin kata dari teks deskripsi langkah-langkah mencuci tangan.

c. Kemampuan Sosial

Kemampuan sosial sangat penting dimiliki peserta didik disabilitas netra disertai hambatan intelektual. Kondisi tersebut terjadi karena adanya keterlambatan pada perkembangan mental dan perilaku adaptif yang menyebabkan peserta didik disabilitas netra disertai hambatan intelektual kesulitan dalam mengembangkan kemampuan sosialnya. Kemampuan sosial ini meliputi membangun hubungan dan interaksi dengan orang lain yang mencerminkan nilai-nilai etika, sopan santun, disiplin, serta tanggung jawab di lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat.

Kemampuan sosial tidak mudah dimiliki peserta didik disabilitas netra disertai hambatan intelektual karena hal-hal seperti nilai-nilai, etika, dan sopan santun bersifat abstrak bagi mereka. Oleh karena itu, pengembangan kemampuan sosial ini sebaiknya tidak diajarkan dalam bentuk konsep. Kemampuan sosial sebaiknya tidak dijelaskan melalui ceramah, tetapi diajarkan melalui praktik pembelajaran, dan pembiasaan sehari-hari di sekolah ataupun di rumah.

Aspek keterampilan sosial yang sederhana dan mendasar seperti memahami identitas diri, mengenal orang-orang terdekat, dan mengekspresikan keinginan menjadi keterampilan yang sangat penting diajarkan kepada peserta didik disabilitas intelektual sedang. Keterampilan tersebut berguna agar peserta didik dapat menyesuaikan diri dan membangun hubungan sosial dengan orang lain.

Tabel 4.5 Contoh Pengembangan Pembelajaran Keterampilan Sosial

Aspek Sosial	Pembelajaran Keterampilan	Tujuan Pembelajaran
Keterampilan sosial	Memahami identitas diri	▶ Menyebutkan nama diri.
		▶ Memberi salam untuk menyapa orang lain.

Aspek Sosial	Pembelajaran Keterampilan	Tujuan Pembelajaran
	Mengenal orang-orang terdekat	▶ Mengenal nama orang tua dan keluarga inti.
		▶ Mengenal nama guru kelas dan guru lain di sekolah.
		▶ Mengenal nama teman kelas dan teman lain di sekolah.
	Mengekspresikan keinginan	▶ Mengekspresikan keinginan meminta.
		▶ Mengekspresikan keinginan menolak.
		▶ Mengekspresikan keinginan memilih.

2. Analisis Profil Peserta Didik dan Kebutuhan Belajar

Setelah menyusun profil peserta didik, tahapan yang perlu dilakukan guru adalah menganalisis temuan-temuan asesmen berupa aspek akademik dan nonakademik yang terdapat dalam dokumen profil peserta didik. Selanjutnya, setiap aspek tersebut dipetakan berdasarkan hambatan yang ditemui dan potensi yang dimiliki oleh peserta didik sehingga guru dapat merumuskan kebutuhan belajarnya.

Contoh analisis profil peserta didik dan kebutuhan belajar disajikan dalam tabel berikut.

Contoh Analisis Profil Peserta Didik

Nama Peserta Didik : Budi
 Tempat, Tanggal Lahir : Toboali, 11 Januari 2015
 Kelas : 1 SDLB

No.	Aspek	Hambatan	Kemampuan	Kebutuhan Belajar
1.	Membaca	<ul style="list-style-type: none"> ▶ Tidak mampu membaca huruf awas. ▶ Belum mampu membaca satu kata huruf Braille. 	<ul style="list-style-type: none"> ▶ Mampu mengidentifikasi beberapa huruf Braille (a, b, dan c). ▶ Mampu membaca suku kata konsonan dan vokal. 	<ul style="list-style-type: none"> ▶ Mampu mengidentifikasi semua huruf Braille. ▶ Mampu membaca satu atau dua kata huruf Braille.
2.	Menulis	<ul style="list-style-type: none"> ▶ Belum mampu menulis satu huruf Braille menggunakan stilus dan riglet. 	<ul style="list-style-type: none"> ▶ Mampu menusuk lubang pada riglet. 	<ul style="list-style-type: none"> ▶ Mampu menulis semua huruf Braille. ▶ Mampu menulis satu kata Braille.

No.	Aspek	Hambatan	Kemampuan	Kebutuhan Belajar
3.	Berhitung	<ul style="list-style-type: none"> ▶ Belum mampu penjumlahan 1-10. ▶ Belum mampu menggunakan uang. 	<ul style="list-style-type: none"> ▶ Mampu membilang angka 1-10. ▶ Mampu mengenali perbedaan warna uang kertas. 	<ul style="list-style-type: none"> ▶ Mampu melakukan penjumlahan 1-10. ▶ Mampu menggunakan uang pecahan lima ratus dan uang kertas seribu.
4.	Pengembangan diri	<ul style="list-style-type: none"> ▶ Belum mampu membersihkan diri setelah buang air besar di kamar mandi. ▶ Belum mampu mengenakan kaus sendiri. ▶ Belum mampu mengenakan celana berkancing. 	<ul style="list-style-type: none"> ▶ Mampu makan menggunakan sendok, meskipun tumpah sebagian. ▶ Mampu mencuci piring di wastafel. ▶ Mampu melepas celana dan kaus. 	<ul style="list-style-type: none"> ▶ Mampu makan menggunakan sendok tanpa tumpah. ▶ Mampu membersihkan diri setelah buang air besar di kamar mandi. ▶ Mampu mengenakan kaus dan celana berkancing.

Dari hasil pemetaan kebutuhan belajar pada aspek-aspek tersebut, guru perlu menentukan kebutuhan belajar jangka panjang dan kebutuhan belajar jangka pendek.

Tabel 4.6 Hasil Analisis Kebutuhan Belajar Peserta Didik

Tujuan Jangka Panjang	Tujuan Jangka Pendek
Mampu membaca (kalimat sederhana).	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mampu mengenal huruf vokal. 2. Mampu mengenal huruf konsonan. 3. Mampu merangkai huruf menjadi suku kata. 4. Mampu merangkai suku kata menjadi kata. 5. Mampu membaca kalimat sederhana yang terdiri atas 2 kata.
Mampu menulis kata dan kalimat sederhana.	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mampu menusuk titik 1 pada riglet dengan stilus. 2. Mampu menusuk titik 1-6 pada riglet dengan stilus. 3. Mampu menulis huruf Braille a-j. 4. Mampu menulis huruf Braille k-t. 5. Mampu menulis huruf Braille u-z.

3. Analisis Capaian Pembelajaran dan Adaptasi Kurikulum

Berdasarkan analisis profil peserta didik, dapat diketahui kebutuhan belajar jangka panjang dan jangka pendek. Hasil analisis profil tersebut dapat digunakan untuk menentukan fase capaian pembelajaran yang harus dikuasai peserta didik.

Guru dapat mengambil salah satu aspek dalam asesmen. Selanjutnya, guru melihat kemampuan yang telah dikuasai peserta didik dan membandingkannya dengan capaian pembelajaran dalam kurikulum. Sebagai contoh, kita akan menganalisis kemampuan membaca Budi dan membandingkannya dengan capaian pembelajaran elemen membaca yang ada pada mata pelajaran Bahasa Indonesia.

Contoh Analisis Kebutuhan Belajar Membaca

Nama Peserta Didik : Budi
Tempat, Tanggal Lahir : Toboali, 11 Januari 2015
Kelas : 1 SDLB

Aspek	Hambatan	Potensi	Kebutuhan belajar
Membaca	<ul style="list-style-type: none">▶ Tidak mampu membaca huruf awas.▶ Belum mampu membaca satu kata huruf Braille.	<ul style="list-style-type: none">▶ Mampu mengidentifikasi beberapa huruf Braille (a, b, c).▶ Mampu membaca suku kata konsonan dan vokal.	<ul style="list-style-type: none">▶ Mampu mengidentifikasi semua huruf Braille.▶ Mampu membaca 1-2 kata huruf Braille.

Tabel 4.7 Capaian Pembelajaran Mata Pelajaran Bahasa Indonesia

Elemen	Fase A	Fase B	Fase C
Membaca dan Memirsa	<p>Peserta didik mampu melakukan kegiatan pramembaca (cara memegang buku, jarak mata dengan buku, cara membalik buku, dan memilih pencahayaan untuk membaca). Mengenali dan mengeja kombinasi alfabet pada suku kata. Peserta didik mampu menjelaskan kata-kata yang sering digunakan sehari-hari dan memahami kata-kata baru dengan bantuan konteks kalimat sederhana dan gambar/ilustrasi. Peserta didik mampu membaca teks cerita sederhana (dua sampai tiga kata) dan teks deskripsi sederhana yang disajikan dalam teks aural, visual, dan atau audiovisual.</p>	<p>Peserta didik merangkai suku kata (kombinasi kv dan kvk) menjadi kata yang sering ditemui. Peserta didik dapat memahami informasi dari tayangan yang dipirsa dari teks cerita pengalaman dan teks arahan/petunjuk. Peserta didik mampu menambah kosakata baru dari teks yang dibacakan atau tayangan yang dipirsa dengan bantuan gambar/ilustrasi.</p>	<p>Peserta didik mampu membaca nyaring kalimat sederhana, melafalkan kata dari kalimat dengan atau tanpa bantuan gambar/ilustrasi dan melafalkannya dengan jelas. Peserta didik mampu memahami isi teks cerita sederhana dan teks laporan sederhana dari hasil membaca.</p>

Berdasarkan analisis kebutuhan belajar peserta didik dan dibandingkan dengan capaian pembelajaran pada Fase A, Fase B, dan Fase C, dapat disimpulkan bahwa level kemampuan Budi berada pada Fase A.

Setelah menganalisis level fase peserta didik, langkah yang perlu dilakukan guru adalah menganalisis capaian pembelajaran dalam kurikulum. Analisis tersebut digunakan untuk mengetahui kesesuaian kurikulum dengan kebutuhan belajar peserta didik. Apabila dibutuhkan, guru dapat melakukan penyesuaian terhadap capaian pembelajaran tersebut sebagai bentuk adaptasi kurikulum.

Tabel 4.8 Jenis Adaptasi Kurikulum

Jenis	Bentuk Adaptasi
Modifikasi	Mengubah dengan menyesuaikan sebagian atau seluruh capaian pembelajaran yang terdapat pada kurikulum.
Substitusi	Mengganti sebagian atau seluruh capaian pembelajaran dalam kurikulum.
Omisi	Menghilangkan sebagian atau seluruh capaian pembelajaran dalam kurikulum.
Adisi	Menambahkan sebagian atau seluruh capaian pembelajaran pada kurikulum.

Kurikulum adalah pedoman dan rujukan yang dapat digunakan guru untuk menentukan tujuan pembelajaran

bagi peserta didik yang tidak bersifat rigid atau kaku. Setiap peserta didik unik serta memiliki karakteristik dan kebutuhan berbeda, sehingga dibutuhkan kurikulum yang bersifat fleksibel, leluasa untuk diubah, dan mudah diadaptasi.

Guru hendaknya kreatif dan mampu mengadaptasi kurikulum apabila diperlukan sesuai dengan hasil asesmen dan kebutuhan belajar peserta didik. Guru dapat melakukan modifikasi, substitusi, omisi, dan adisi terhadap capaian pembelajaran yang terdapat dalam kurikulum. Apabila diperlukan, guru dapat menurunkan dan menyesuaikan kompetensi serta membuatnya menjadi lebih fungsional dalam kehidupan sehari-hari peserta didik. Adaptasi kurikulum justru menjadi sangat penting untuk mencapai tujuan pembelajaran yang bermakna serta dapat mengembangkan kemandirian dan potensi peserta didik.

C. Menyusun Rencana Pembelajaran bagi Peserta Didik Disabilitas Netra Disertai Hambatan Intelektual

1. Merumuskan Tujuan Pembelajaran

Tujuan pembelajaran dirumuskan guru dengan mengacu capaian pembelajaran. Capaian pembelajaran adalah kemampuan-kemampuan yang harus dikuasai peserta didik setelah menyelesaikan kegiatan pembelajaran dalam kurun waktu tertentu. Capaian pembelajaran sudah

ditetapkan dalam kurikulum dan disusun berdasarkan fase perkembangan tertentu untuk tiap-tiap mata pelajaran.

Dari capaian pembelajaran, guru dapat merumuskan tujuan pembelajaran. Tujuan pembelajaran adalah rumusan tentang kemampuan yang harus dikuasai oleh peserta didik setelah menyelesaikan kegiatan pembelajaran dalam kurun waktu tertentu, baik berupa pengetahuan, sikap, maupun keterampilan. Tujuan pembelajaran harus bersifat spesifik dan terukur. Spesifik artinya hanya mencakup satu kemampuan. Adapun terukur artinya dapat dilihat keberhasilannya.

Berdasarkan hasil asesmen, Budi berada pada Fase A dalam aspek kemampuan membacanya. Setelah menganalisis kebutuhan belajar dengan capaian pembelajaran pada Fase A tersebut, guru perlu melakukan adaptasi kurikulum untuk merumuskan tujuan pembelajaran.

Contoh Pengembangan Tujuan Pembelajaran

Kelas	: 1 SDLB
Fase	: A
Mata pelajaran	: Bahasa Indonesia
Kebutuhan belajar	: Belajar membaca huruf dan kata

Aspek	Capaian Pembelajaran	Tujuan Pembelajaran
Membaca dan Memirsa	Peserta didik mampu melakukan kegiatan pramembaca (cara memegang buku, jarak mata dengan buku, cara membalik buku, dan memilih pencahayaan untuk membaca). Mengenali dan mengeja kombinasi alfabel pada suku kata. Peserta didik mampu menjelaskan kata-kata yang sering digunakan sehari-hari dan memahami kata-kata baru dengan bantuan konteks kalimat sederhana dan gambar/ilustrasi. Peserta didik mampu membaca teks cerita sederhana (dua sampai tiga kata) dan teks deskripsi sederhana yang disajikan dalam teks aural, visual, dan atau audiovisual.	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mampu mengenal huruf vokal. 2. Mampu mengenal huruf konsonan. 3. Mampu membaca huruf menjadi suku kata. 4. Mampu membaca suku kata menjadi kata. 5. Mampu membaca dua sampai tiga kata dari teks cerita sederhana.

2. Mengidentifikasi Materi

Setelah merumuskan tujuan pembelajaran, tahapan selanjutnya yang perlu dilakukan guru adalah mengidentifikasi materi yang perlu diberikan kepada peserta didik untuk mencapai tujuan pembelajaran. Pengembangan materi ini perlu memperhatikan prinsip-prinsip pembelajaran bagi peserta didik disabilitas netra disertai hambatan intelektual yang telah kita pelajari pada bab III.

Tabel 4.9 Contoh Rumusan Materi Berdasarkan Hasil Tujuan Pembelajaran

Tujuan Pembelajaran	Materi
1. Mampu mengenal huruf vokal.	1. Huruf alfabet Braille
2. Mampu mengenal huruf konsonan.	2. Teks cerita sederhana
3. Mampu membaca huruf menjadi suku kata.	
4. Mampu membaca suku kata menjadi kata.	
5. Mampu membaca dua sampai tiga kata dari teks cerita sederhana.	

Salah satu tujuan pembelajaran aspek membaca dari peserta didik Budi adalah mampu mengenal huruf Braille. Agar mampu membaca huruf Braille, peserta didik perlu menguasai beberapa keterampilan pramembaca. Salah satu keterampilan tersebut adalah pemahaman mengenai konsep

kiri dan kanan. Peserta didik membaca tulisan Braille dari kanan ke kiri dan menuliskannya secara terbalik dari kiri ke kanan. Huruf Braille terdiri atas 6 titik dan setiap huruf memiliki kombinasi titik-titik yang berbeda. Misalnya, huruf A diwakilkan dengan titik 1, huruf B diwakilkan dengan titik 1 dan 2, dan seterusnya. Saat membaca huruf Braille, titik 1, 2, dan 3 posisinya berada di deret sebelah kiri, sedangkan titik 4, 5, dan 6 posisinya di deret sebelah kanan. Oleh karena itu, pemahaman peserta didik mengenai konsep kanan dan kiri ini sangat penting dan menjadi kemampuan yang perlu dikuasai untuk membaca huruf Braille.

3. Merancang Proses Pembelajaran

Setelah mengidentifikasi materi yang perlu diajarkan kepada peserta didik, langkah yang perlu dilakukan oleh guru adalah merancang proses pembelajaran. Langkah yang perlu dilakukan guru sebagai berikut.

a. Menentukan Pendekatan, Model, Metode, dan Strategi Pembelajaran

Dalam satu kelas setiap peserta didik disabilitas netra disertai hambatan intelektual memiliki karakteristik berbeda. Mereka memiliki kemampuan dan hambatan belajar yang berbeda pula sehingga dibutuhkan rumusan tujuan pembelajaran yang berbeda. Salah satu strategi untuk menghadapi situasi tersebut adalah menggunakan pendekatan pembelajaran yang tepat. Guru dapat menggunakan pendekatan pembelajaran *student center learning* atau pembelajaran yang berpusat kepada peserta

didik. Guru dapat mengembangkan sebuah pembelajaran klasikal dengan perumusan tujuan pembelajaran yang berbeda terhadap tiap-tiap peserta didik.

Salah satu contoh model pembelajaran yang dapat digunakan guru adalah *project based learning (PjBL)*. Model pembelajaran *project based learning* adalah model pembelajaran yang menggunakan proyek/kegiatan sebagai media. Peserta didik memperoleh pengetahuan dan keterampilan dengan mengerjakan proyek (Israel, 2022). Model pembelajaran berbasis proyek melibatkan peserta didik dalam proses belajar secara mandiri untuk menghasilkan sebuah produk atau karya tertentu.

Apa Ciri-Ciri Pembelajaran Berbasis Proyek?

- ▶ Suatu model kegiatan di kelas yang berbeda dengan pembelajaran pada umumnya.
- ▶ Dapat dilakukan lintas mata pelajaran.
- ▶ Berpusat kepada peserta didik.
- ▶ Terintegrasi dengan dunia nyata dan permasalahan dalam kehidupan sehari-hari.

Model pembelajaran berbasis proyek merupakan model pembelajaran yang lebih menekankan pada kegiatan-kegiatan pembelajaran kompleks dan inovatif sehingga dapat meningkatkan kreativitas, motivasi, serta kemandirian peserta didik melalui kerja proyek. Model pembelajaran berbasis proyek merupakan bagian dari proses pembelajaran kontekstual.

Pembelajaran berbasis proyek relevan dengan pembelajaran fungsional. Guru dapat mengarahkan peserta didik untuk membuat sebuah produk atau karya yang bermanfaat dalam kehidupan sehari-hari. Melalui pembelajaran proyek, peserta didik dapat belajar dari pengalaman nyata. Dengan demikian, pembelajaran yang tercipta akan menjadi lebih bermakna.

Seorang peserta didik disabilitas netra yang diberi pelajaran membuat minuman dengan menuang air ke dalam gelas secara langsung akan lebih paham dan memberikan pengalaman secara lengkap daripada hanya penggambaran secara verbal. Aktivitas nyata yang dilakukan peserta didik disabilitas netra lebih bermakna daripada sekadar duduk mendengarkan ceramah. Selain dapat bermakna, pembelajaran juga lebih menarik dan mampu meningkatkan Orientasi dan Mobilitas.

Setelah menentukan pendekatan dan model pembelajaran, guru perlu menentukan metode dan strategi pembelajaran yang selaras. Peserta didik disabilitas netra disertai hambatan intelektual memiliki karakteristik kesulitan dalam memahami konsep, hal-hal yang abstrak, mengingat, serta mengikuti instruksi yang panjang dan rumit. Oleh karena itu, metode pembelajaran melalui ceramah tidak disarankan atau perlu dihindari oleh guru. Metode pembelajaran yang banyak dibutuhkan peserta didik disabilitas netra disertai hambatan intelektual adalah melalui pengalaman langsung (*learning by doing*). Kegiatan pembelajaran tersebut juga dapat dikombinasikan dengan

tanya jawab menggunakan bahasa sederhana, kalimat pendek, dan mudah dimengerti. Untuk mencapai hasil optimal, kegiatan pembelajaran diperkuat dengan latihan (*drilling*) dan pembiasaan.

b. Menentukan Alokasi Waktu

Setelah menentukan materi dan metode pembelajaran yang akan digunakan, guru perlu menentukan alokasi waktunya atau biasa dikenal sebagai jam pelajaran. Guru perlu menentukan kebutuhan jumlah jam pelajaran setiap tujuan pembelajaran dan materi yang diajarkan. Penentuan alokasi waktu ini dapat guru tentukan dalam per satu minggu, satu semester, dan satu tahun ajaran.

c. Media dan Sumber Pembelajaran

Dalam merancang kegiatan pembelajaran, guru juga perlu memilih media yang akan digunakan. Selain adanya kebutuhan alat bantu optik, Braille, dan media audio yang dapat mengakomodasi hambatan penglihatan yang dimilikinya, peserta didik disabilitas netra memerlukan media pembelajaran berbasis benda konkret dan nyata.

Seperti pada penjelasan sebelumnya, konsep kanan dan kiri adalah sebuah konsep yang cukup abstrak bagi peserta didik disabilitas netra disertai hambatan intelektual. Tantangan pembelajarannya menjadi lebih besar. Oleh karena itu, guru dapat memberikan materi berupa latihan untuk mengembangkan pemahaman peserta didik mengenai konsep kanan dan kiri melalui penggunaan media konkret

dan pengalaman pembelajaran yang bersifat fungsional dalam kehidupan sehari-hari.

Balok-balok kayu berbentuk bangun datar atau bangun ruang dapat digunakan sebagai media pembelajaran bagi peserta didik disabilitas netra disertai hambatan intelektual. Balok-balok kayu tersebut dibagi menjadi dua (kiri dan kanan), kemudian peserta didik diminta untuk menjodohkannya sesuai posisi dan bentuknya (balok persegi di sebelah kiri, balok segitiga di sebelah kanan). Selanjutnya, guru dapat mengganti balok-balok tersebut dengan kelereng. Selain menggunakan media konkret, guru dapat mengembangkan konsep kanan dan kiri ini melalui pengalaman belajar sehari-hari menggunakan sepatu. Ketika peserta didik belajar untuk melepas dan memakai sepatu, secara tidak langsung peserta didik tersebut belajar tentang konsep kanan dan kiri.

d. Urutan/Prosedur Kegiatan Pembelajaran

Kegiatan pembelajaran terdiri atas tiga tahapan, yaitu pembuka, inti, dan penutup. Penjabaran terkait ketiga kegiatan tersebut sebagai berikut.

1) Kegiatan Pendahuluan

Kegiatan pendahuluan merupakan kegiatan awal dalam suatu pertemuan pembelajaran. Kegiatan pendahuluan bertujuan memantik peserta didik agar berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran. Guru dapat mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang mengaitkan pengetahuan sebelumnya dengan materi yang akan

dipelajari dan menjelaskan tujuan pembelajaran.

Selain itu, guru perlu memeriksa kesiapan alat bantu pembelajaran bagi peserta didik seperti alat tulis Braille dan alat bantu penglihatan untuk *low vision*.

2) Kegiatan Inti

Kegiatan inti merupakan proses pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah direncanakan. Kegiatan pembelajaran dilakukan secara interaktif, menyenangkan, dan mengembangkan kemandirian peserta didik. Kegiatan inti ini dilakukan melalui proses eksplorasi, elaborasi, dan konfirmasi (Kustawan, 2013).

Metode yang digunakan dalam kegiatan pembelajaran disesuaikan dengan karakteristik mata pelajaran atau materi dan peserta didik disabilitas netra disertai hambatan intelektual. Beberapa metode yang dapat digunakan dalam kegiatan pembelajaran sebagai berikut.

- Metode proyek.
- Metode eksperimen.
- Metode diskusi.
- Metode demonstrasi.
- Metode pengalaman langsung.
- Metode tanya jawab.
- Metode latihan.
- Metode bercerita.

3) Kegiatan Penutup

Penutup merupakan kegiatan yang dilakukan untuk mengakhiri proses pembelajaran. Beberapa kegiatan penutup antara lain membuat rangkuman atau

kesimpulan, penilaian dan refleksi, umpan balik, serta tindak lanjut. Peserta didik bersama guru membuat simpulan pelajaran di setiap pertemuan. Guru melakukan penilaian dan/atau refleksi terhadap kegiatan yang sudah dilaksanakan serta memberikan umpan balik terhadap proses dan hasil pembelajaran. Selanjutnya, guru merencanakan kegiatan tindak lanjut dalam bentuk pembelajaran remedial, program pengayaan, pemberian tugas individu atau kelompok, dan menyampaikan rencana pembelajaran pada pertemuan berikutnya.



QR Code

Informasi mengenai perencanaan pembelajaran dapat dilihat dalam Permendikbudristek RI Nomor 16 Tahun 2022 tentang Standar Proses pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, dan Jenjang Pendidikan Menengah. Informasi tersebut dapat diperoleh dengan memindai QR Code di samping.



4. Merancang Penilaian

Kegiatan selanjutnya yang perlu dilakukan guru adalah merancang penilaian. Prosedur serta instrumen penilaian proses dan hasil belajar disesuaikan dengan capaian dan tujuan pembelajaran. Guru melakukan penilaian terhadap hasil pembelajaran untuk mengetahui dan mengukur tingkat

pencapaian tujuan pembelajaran. Selain itu, penilaian digunakan sebagai bahan penyusunan laporan kemajuan hasil belajar peserta didik dan memperbaiki proses pembelajaran.



QR Code

Dalam melakukan penilaian guru hendaknya mengacu pada standar yang terdapat dalam Permendikbudristek Nomor 21 Tahun 2022 tentang Standar Penilaian. Informasi tentang peraturan ini dapat diperoleh dengan memindai *QR Code* di samping.



Dalam evaluasi pembelajaran, istilah asesmen juga digunakan dan memiliki arti yang sama dengan penilaian. Jenis penilaian atau penilaian sesuai fungsinya mencakup penilaian sebagai proses pembelajaran (*assessment as learning*), penilaian untuk proses pembelajaran (*assessment for learning*), dan penilaian pada akhir proses pembelajaran (*assessment of learning*).

a. Jenis-Jenis Penilaian

Pelaksanaan penilaian selama ini cenderung berfokus pada penilaian sumatif yang dijadikan acuan untuk mengisi laporan hasil belajar. Akan tetapi, hasil penilaian tersebut belum dimanfaatkan sebagai umpan balik untuk perbaikan pembelajaran. Pada pembelajaran Kurikulum Merdeka, guru

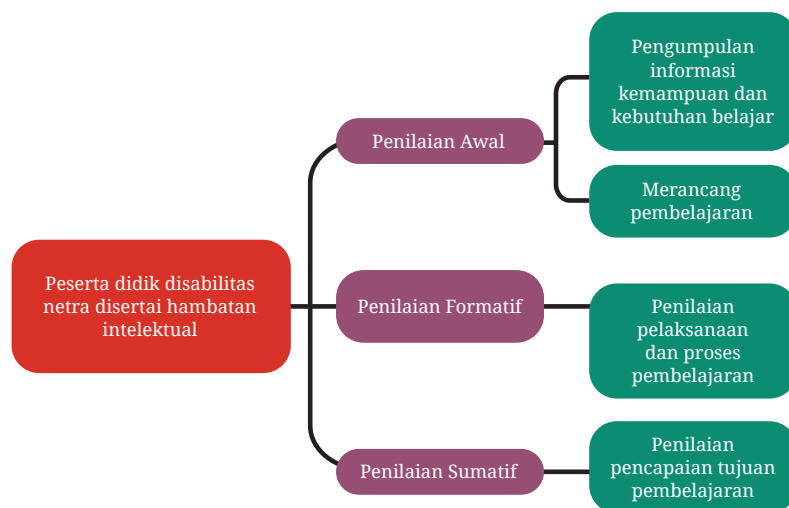
diharapkan lebih berfokus pada penilaian formatif daripada penilaian sumatif dan menggunakan hasil penilaian tersebut untuk perbaikan proses pembelajaran yang berkelanjutan.

1) Penilaian Formatif

Penilaian formatif merupakan penilaian yang dilakukan guru selama proses pembelajaran untuk memberikan informasi mengenai perkembangan penguasaan kompetensi peserta didik. Hasil penilaian formatif berguna bagi guru untuk mengetahui kekurangan dan kesalahan yang memerlukan perbaikan dalam pembelajaran.

2) Penilaian Sumatif

Penilaian sumatif merupakan penilaian yang dilakukan guru setelah peserta didik menyelesaikan proses pembelajaran untuk mengetahui tingkat capaian pembelajaran yang telah dikuasai oleh peserta didik.



Gambar 4.2 Jenis-jenis penilaian

b. Prinsip-Prinsip Penilaian

Prinsip-prinsip penilaian mengacu Permendikbudristek RI Nomor 21 Tahun 2022 tentang Standar Penilaian pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, dan Jenjang Pendidikan Menengah. Kegiatan penilaian dilakukan sesuai dengan tujuan penilaian secara berkeadilan, objektif, dan edukatif.

- 1) Penilaian yang berkeadilan, yaitu tidak bias oleh latar belakang, identitas, atau kebutuhan khusus peserta didik.
- 2) Penilaian yang objektif, yaitu penilaian yang didasarkan pada informasi faktual atas pencapaian perkembangan atau hasil belajar peserta didik.
- 3) Penilaian yang edukatif, yaitu penilaian yang hasilnya digunakan sebagai umpan balik bagi pendidik, peserta didik, dan orang tua untuk meningkatkan proses pembelajaran dan hasil belajar.

Perumusan tujuan penilaian perlu memperhatikan keselarasan dengan tujuan pembelajaran yang merujuk pada kurikulum. Selanjutnya, pemilihan instrumen penilaian perlu mempertimbangkan karakteristik kebutuhan peserta didik dan berdasarkan rencana penilaian yang termuat dalam perencanaan pembelajaran.

c. Penyesuaian Penilaian

Teknik dan bentuk penilaian yang digunakan bagi peserta didik disabilitas netra disertai hambatan intelektual harus sesuai dengan karakteristiknya. Berikut ini beberapa bentuk penyesuaian penilaian yang perlu dilakukan.

- 1) **Penyesuaian waktu.** Peserta didik disabilitas netra membutuhkan waktu yang lebih lama dalam mengerjakan ujian, dibacakan, ataupun membaca tulisan Braille.
- 2) **Penyesuaian cara.** Peserta didik disabilitas netra *low vision* dapat menggunakan huruf awas. Hambatan intelektual yang dimilikinya dapat membuat tes tertulis dengan salah dan benar atau menjodohkan lebih mudah daripada pilihan ganda. Isian singkat lebih mudah daripada esai. Apabila tidak memungkinkan menggunakan tes tertulis, peserta didik hambatan intelektual dapat menggunakan tes lisan.
- 3) **Penyesuaian materi.** Bagi peserta didik disertai hambatan intelektual, penyesuaian tingkat kesulitan bahasa dapat disajikan dalam butir soal dengan bahasa yang ringkas dan sederhana.

d. Aspek-Aspek Penilaian

Teknik Penilaian dibagi menjadi tiga aspek, yaitu penilaian pengetahuan, penilaian keterampilan, dan penilaian sikap.

Tabel 4.10 Contoh Teknik Penilaian Berdasarkan Aspek yang Dinilai

Aspek Penilaian	Metode/Teknik Penilaian
Pengetahuan	<ul style="list-style-type: none"> ▶ Tes lisan ▶ Tes tertulis ▶ Tes kinerja

Keterampilan	<ul style="list-style-type: none"> ▶ Praktik ▶ Portofolio ▶ Proyek ▶ Produk
Sikap	<ul style="list-style-type: none"> ▶ Pengamatan ▶ Catatan harian

e. Menetapkan Metode Penilaian

Banyak guru menganggap penilaian hanya dapat dilakukan dalam bentuk tes. Padahal tes hanya bagian dari salah satu metode penilaian yang dapat dilakukan guru untuk melakukan evaluasi pembelajaran. Beberapa metode yang umum digunakan pada proses evaluasi antara lain tes, pengamatan, wawancara, catatan harian, dan portofolio.

Metode penilaian perlu disesuaikan dengan karakteristik peserta didik yang sangat individual. Sebagai contoh, metode tes tertulis tidak dapat digunakan terhadap peserta didik disabilitas netra disertai hambatan intelektual, sehingga guru perlu menggunakan metode lain yang lebih tepat. Penilaian juga tidak hanya diukur melalui tes lisan dengan meminta peserta didik mengacungkan tangan kanan dan kiri untuk menilai pemahamannya terkait konsep kanan dan kiri. Lebih daripada itu, guru dapat melakukan pengamatan terhadap perilaku peserta didik saat mengenakan sepatu tanpa terbalik.

Berikut ini beberapa metode penilaian yang dapat diterapkan oleh guru.

1) Tes

Tes adalah proses pengumpulan informasi dengan cara mengondisikan peserta didik pada situasi tertentu untuk mengetahui kesesuaian hasil belajar dengan tujuan pembelajaran yang diharapkan. Tes dapat dilakukan melalui tes tertulis, tes lisan, dan tes unjuk kerja.

2) Pengamatan

Pengamatan merupakan proses pengumpulan informasi mengenai hasil perkembangan kemampuan peserta didik melalui pengamatan pada perilaku hasil belajar. Guru perlu menyiapkan pedoman observasi dalam kegiatan tersebut. Pedoman observasi disusun berdasarkan tujuan pembelajaran.

3) Wawancara

Wawancara merupakan proses pengumpulan data yang berpusat pada penggalian informasi yang dikembangkan guru kepada peserta didik dengan menggunakan komunikasi verbal atau lisan.

4) Catatan Harian

Catatan harian adalah catatan-catatan penting tentang kejadian di kelas yang memengaruhi proses pembelajaran, perilaku, dan pencapaian peserta didik yang akan digunakan untuk informasi saat evaluasi. Catatan harian ini juga dapat digunakan guru untuk menggambarkan kemampuan peserta didik secara deskriptif daripada dalam bentuk skor.

5) Portofolio

Portofolio merupakan kumpulan dokumen dan bukti-bukti keberhasilan peserta didik selama mengikuti proses pembelajaran. Instrumen portofolio dapat berupa karya, produk, ataupun hasil tes akademik.

Tabel 4.11 Pengelompokan Metode Penilaian

Jenis	Variasi	Bentuk
Tes	Tertulis	<ul style="list-style-type: none">▶ Benar salah▶ Pilihan ganda▶ Menjodohkan▶ Isian singkat▶ Esai
	Lisan	<ul style="list-style-type: none">▶ Kuis▶ Tanya jawab▶ Membaca nyaring▶ Mendengarkan
	Kinerja	<ul style="list-style-type: none">▶ Demonstrasi▶ Olahraga▶ Bermain musik▶ Bernyanyi▶ Membaca puisi▶ Bercerita

Jenis	Variasi	Bentuk
Non tes	Pengamatan	<ul style="list-style-type: none"> ▶ Kuesioner/lembar penilaian (OM) ▶ Rubrik atau <i>task</i> analisis (bina diri) ▶ Lembar penilaian (sikap dan Profil Pelajar Pancasila)
	Portofolio	<ul style="list-style-type: none"> ▶ Karya tulis (puisi, cerita, surat) ▶ Produk (meronce serta membuat minuman dan makanan)
	Jurnal	<ul style="list-style-type: none"> ▶ Deskripsi keterampilan akademik, non akademik, dan sikap.

f. Menyusun Instrumen Penilaian

Dalam menyusun instrumen penilaian, guru perlu menganalisis indikator dan menyusun kisi-kisi instrumennya terlebih dahulu. Selanjutnya, guru dapat menentukan jenis instrumen penilaian yang akan digunakan.

Tabel 4.12 Jenis-Jenis Instrumen Penilaian

Jenis Instrumen	Bentuk
Naskah soal	Pilihan ganda, menjodohkan, esai.
Ceklist	Berisi dua pilihan, yaitu ya dan tidak.
Rating scale	Baik, cukup, dan kurang.
Rubrik	Ada penjelasan (<i>descriptor</i> atau indikator) untuk tiap-tiap nilai.

Instrumen penilaian *checklist*, *rating scale*, dan rubrik umumnya digunakan untuk penilaian kinerja. Selain jenis-jenis instrumen tersebut, dalam pendidikan khusus dikenal istilah penilaian menggunakan *task analysis*. *Task analysis* dapat digunakan sebagai cara mengajar, namun juga dapat digunakan sebagai instrumen penilaian.

Contoh Instrumen *Task Analysis*

Nama siswa : Budi
Kelas : I SDLB
Kegiatan : Mencuci tangan dengan sabun
Teknik penilaian : Pengamatan
Bentuk penilaian : Skor
Indikator : Mampu mencuci tangan menggunakan sabun sesuai dengan langkah-langkah tugas.

No.	Langkah-Langkah Tugas	Skor			
		4	3	2	1
1.	Buka keran air.	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
2.	Bilas kedua tangan dengan air.	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
3.	Tutup keran air.	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
4.	Tuang sabun ke tangan.	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
5.	Gosok kedua telapak tangan.	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
6.	Gosok punggung tangan kanan.	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
7.	Gosok punggung tangan kiri.	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
8.	Buka keran air.	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
9.	Bilas kedua tangan sampai bersih.	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
10.	Tutup keran kembali.	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>

g. Kriteria Keberhasilan

Salah satu kriteria keberhasilan yang dapat digunakan adalah berdasarkan jenis bantuan yang diberikan guru kepada peserta didik. Peserta didik dapat dinyatakan berhasil mencapai suatu tujuan pembelajaran apabila dapat melakukan tugas tanpa bantuan atau secara mandiri.

Tabel 4.13 Contoh Rubrik Penilaian

Skor	Kategori	Indikator Perilaku
4	Mandiri	▶ Melakukan tugas yang diberikan atau diperintahkan secara mandiri tanpa bantuan dari guru atau orang lain.
3	Dengan bantuan verbal	▶ Melakukan tugas yang diberikan atau diperintahkan dengan bantuan verbal atau bimbingan secara verbal dari guru atau orang lain.
2	Dengan bantuan fisik	▶ Melakukan tugas yang diberikan atau diperintahkan dengan bantuan fisik atau bimbingan secara fisik dari guru atau orang lain.
1	Dengan bantuan verbal dan fisik	▶ Melakukan tugas yang diberikan atau diperintahkan dengan bantuan verbal dan fisik atau bimbingan secara verbal dan fisik dari guru atau orang lain.

Penghitungan skor: Membagi jumlah skor perolehan dengan skor maksimal dan dikalikan 100%.

$$\frac{\text{Skor perolehan}}{\text{Skor maksimal}} \times (100\%)$$

Capaian kemampuan peserta didik dapat dikelompokkan dalam kategori huruf sebagai berikut.

80% - ke atas	= Kelompok A (Sangat Baik)
70% - 80	= Kelompok B (Baik)
51% - 69%	= Kelompok C (Cukup)
50% ke bawah	= Kelompok D (Kurang)



Refleksi Guru

1. Apakah selama ini guru telah melakukan penyesuaian kurikulum dengan kebutuhan belajar peserta didik? Atau hanya menggunakan kurikulum yang ada sehingga pembelajaran menjadi tidak bermakna bagi mereka?
2. Apakah selama ini guru telah mengembangkan pembelajaran yang fungsional bagi peserta didik?
3. Apakah selama ini guru telah melakukan penyesuaian penilaian pembelajaran sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan peserta didik?